

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN MANDIRI**



“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *QUICK RATIO* TERHADAP *GOING CONCERN* DENGAN *RETURN ON ASSETS* SEBAGAI *INTERVENING*”.

Roy Hisar, SE, Ak, MM

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL JAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *QUICK RATIO* TERHADAP *GOING CONCERN* DENGAN *RETURN ON ASSETS* SEBAGAI *INTERVENING*

Peneliti
Nama : Roy Hisar, SE, Ak, MM

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

NIDN : 0321097003

Program Studi : Akuntansi

Lama Penelitian : 1 Tahun

Biaya Penelitian : Rp. 3.000.000

Jakarta, 13 April 2019

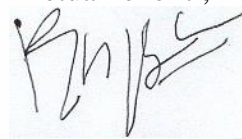
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. MF. Arrozi, SE, M.Si, Akt
NIP. 197009032005011001

Ketua Peneliti,



Roy Hisar, SE, Ak, MM
NIDN. 0321097003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas rahmat dan karunianya atas segala hikmat dan rahmat yang telah membimbing dan menyertai penulis, sehingga penelitian ini dapat di selesaikan .

Penyusunan ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Arief Kusuma, AP, MBA, selaku Rektor Universitas Esa Unggul Jakarta.
2. Bapak Dr. MF. Arrozi, SE, Msi, Akt, CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Esa Unggul.
3. Bapak Adrie Putra, SE, MM, Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan dan membacanya.

Jakarta, 2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak awal tahun 2017, ternyata sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Hal tersebut menjadikan sektor ini sebagai sektor yang pertumbuhannya paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan hingga 29,18 ytd. Di tahun 2018 mendatang, sektor ini diperkirakan masih memiliki potensi untuk terus tumbuh. Adanya sentimen positif ke saham CPIN, JPFA, dan MAIN berkat kemenangannya di pengadilan atas tuduhan kartel bisa membuat ketiga saham pakan ternak ini terus melaju.

Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufacturing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan.

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004)[1] dalam (Santosa, Arga, and Linda, Kusumaning, 2007)[2]. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000)[3] dalam (Rahman and Siregar, 2012)[4].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling utama disoroti. “Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen” (Agnes Sawir, 2001)[6]. Pendapat (Agnes Sawir, 2001)[7] didukung dengan pernyataan (Sutojo, 2000)[8], bahwa dengan jumlah dan tingkat keuntungan yang memadai manajemen perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para pemilik serta para investor yang berminat membeli saham baru. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menumbuhkan dan

Nilai *Return on Assets* (ROA) ini mencerminkan kemampuan setiap rupiah dalam asset kita menghasilkan keuntungan. Makin besar nilai ROA maka kinerja perusahaan makin baik. Untuk analisa lebih terinci, biasanya analisa *Return on Assets* dipecah kepada jenis produk dan juga ROA per produk. Produk dengan profit margin tinggi akan menghasilkan nilai ROA yang tinggi. Untuk meningkatkan nilai ROA perusahaan dapat meningkatkan margin (tentunya harga diterima pasar) atau mengurangi biaya. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan pasar produk-produk dengan profit margin tinggi, atau perusahaan dapat meningkatkan frekuensi penjualan atau meningkatkan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Penilaian rasio profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan.

(Brigham and Houston, 2001)[9], rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio manajemen aktiva adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva perusahaan. Rasio manajemen utang adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sehingga penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Quick Ratio* (QR).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. DER merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian karena pertama pentingnya *going concern* saat ini untuk mengetahui bagaimana kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Dan karena banyak sekali yang

mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak yang merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran-ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*) dan mendorong mengalokasikan dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk menulis laporan tugas akhir mengenai **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *QUICK RATIO* TERHADAP *GOING CONCERN* DENGAN *RETURN ON ASSETS* SEBAGAI *INTERVENING* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Ketidakpastian perekonomian memberikan keraguan bagi investor dalam menanamkan modal ke perusahaan yang tepat.
2. Kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaannya.
3. Kebanyakan perusahaan maupun investor hanya melihat kenaikan laba setiap tahunnya sebagai acuan baiknya kinerja perusahaan tersebut tanpa melihat analisis rasio keuangan lainnya sebagai kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian terhadap aset yang dipakai.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran pada permasalahan yang akan diteliti maka akan dibatasi pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti faktor –faktor yang akan mempengaruhi *Going Concern* dan *Return On Assets* sebagai *Intervening*. Faktor-faktor tersebut yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio* yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan.
2. Penelitian ini mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Waktu yang digunakan pada obyek penelitian ini adalah periode yang berakhir 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017. Perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets*?
2. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*?
3. Apakah pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*?
4. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Going Concern*?
5. Apakah pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Going Concern*?
6. Apakah pengaruh *Return On Assets* terhadap *Going Concern*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets*.
2. Untuk menguji pengaruh terhadap *Return On Assets*.
3. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*.
4. Untuk menguji pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*.
5. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Going Concern*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis, menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang ilmu keuangan sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Going Concern* dan *Return On Assets* sebagai intervening.
2. Bagi Investor, dapat memberikan suatu informasi pengetahuan dan rujukan bagi investor yang dapat membantu dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977)[14] yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti, 2010)[15].

Entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan dalam bisnis di masa mendatang itulah yang disebut dengan *Going Concern*. *Going concern* yang baik, akan memberikan sinyal untuk para investor yang menaruh saham diperusahaan tersebut yakin bahwa kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terjaga dalam waktu kedepannya atau yang berarti kebangkrutan perusahaan tersebut memiliki peluang yang kecil.

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, apabila nilai dari DER tinggi, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar dan semakin tinggi pula resiko yang ditanggung perusahaan. Selama ekonomi sulit atau suku bunga tinggi, perusahaan dengan DER yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan ini dapat dijadikan signal untuk investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami situasi seperti ini.

Quick Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid. Apabila nilai dari quick ratio meningkat, maka ini berarti bahwa perusahaan mampu untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan hal ini dapat dijadikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

2.1.2. Konsep Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut (Lawrence J, 2003)[21], "*Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm's asset both current and fixed in productive activities*".

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

2.2. Variabel yang Digunakan

2.2.1. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur

berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektifitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis trend industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis-jenis akuntansi keuangan antara lain:

2.2.1.1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut (Sudana, 2011)[23] mengemukakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Menurut (Brigham and Houston, 2001)[24], pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

- *Net Profit After Tax* = Laba Bersih Setelah Pajak
- *Total Assets* = Total Aktiva

2.2.1.2. Return On Equity (ROE)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *return on equity* (ROE):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan:

- *Net Income* = Laba Bersih
- *Shareholder's Equity* = Ekuitas Pemegang Saham

2.2.1.3. Return On Investment (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

Menurut (Munawir, 2001)[25] ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

ROI sebagai bentuk teknik analisa rasio profitabilitas sangat penting dalam suatu perusahaan karena dengan mengetahui ROI, pengusaha dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan. Rumus menghitung *return on investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{(\text{Total Revenues} - \text{Investment})}{\text{Investment}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Total Revenues* = Total Penjualan/Pendapatan
- *Investment* = Investasi

2.2.2. Going Concern

Going Concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat/telah beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Going concern terus berlanjut dari masa ke masa tanpa batasan waktu selama perusahaan masih berkomitmen untuk terus melanjutkan bisnis dan para pemegang saham beserta manajemen perusahaan masih berupaya untuk terus memajukan perusahaan.

Menurut (Altman and Mcgough, 1974)[28] masalah going concern terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang memengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

(Arens and Loebbecke, 1997)[29] menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- 1) Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- 2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.

- 3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perumahan yang tidak biasa.
- 4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *going concern* adalah:

$$\text{Going Concern} = R > EBIT + S$$

Keterangan:

- R = Biaya Bunga
- $EBIT$ = Laba Operasi
- S = Dividen

2.2.3. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun). Solvabilitas juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio solvabilitas disebut juga *Ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

2.2.3.1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut (Syamsuddin, 2011)[30] *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai

dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Total Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* = Total Hutang
- *Total Assets* = Total Aktiva

2.2.3.2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Joel G and Jae K, 1999)[31].

Semakin rendah rasio *debt to equity ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio *debt to equity ratio* yang semakin besar, maka semakin besar kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya.

Menurut (Marli, 2010)[32], semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* berarti semakin besar dana yang digunakan sebagai pembiayaan yang berasal dari pihak luar. Semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah rendah, hal ini berarti bahwa risiko keuangan perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi mengakibatkan kurang menariknya investasi saham. Semakin tinggi leverage perusahaan, yang diukur dengan *debt to equity ratio*, maka semakin rendah nilai PER perusahaan (Dennis, 2010)[33].

Menurut (Kasmir, 2010)[34] rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

- *Total Liabilities* = Total Hutang
- *Total Shareholders' Equity* = Total Modal Sendiri

2.2.4. Likuiditas

Menurut KBBI, kata likuiditas dapat diartikan sebagai posisi uang ataupun kas suatu perusahaan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Cara mengukur perusahaan itu likuid atau tidak, Anda dapat membandingkan komponen yang ada pada neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.2.4.1. *Current Ratio (CR)*

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurai persediaan dan piutang.

Current Ratio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan dari aktiva lancar untuk menutup hutang lancar.

Menurut (Brigham, Eugene, and Houston, 2012)[35] rumus untuk mencari *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- *Current Assets* = Aset Lancar
- *Current Liabilities* = Utang Lancar

2.2.4.2. Cash Ratio

Rasio Kas (*Cash Ratio*) atau sering disebut juga dengan Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*quick ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya.

Berikut adalah rumus untuk mencari cash ratio:

Keterangan:

- *Cash* = Kas
- *Cash Equivalents* = Setara Kas
- *Current Liabilities* = Utang Lancar

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.4.3. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Yang termasuk sebagai Aset Cepat (*Quick Asset*) adalah Aktiva Lancar atau Aset lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dan mendekati nilai bukunya.

Quick Ratio atau Rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan (*inventory*) dari aktiva lancar (*current assets*) dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Dikurangkan Persediaan atau *Inventory* dari perhitungan Aktiva lancar karena persediaan pada dasarnya merupakan aset lancar yang sulit dikonversi dengan uang tunai dalam waktu singkat dan biasanya

juga akan terjadi kerugian jika terjadi likuidasi. Rumus untuk mencari *Quick Ratio*:

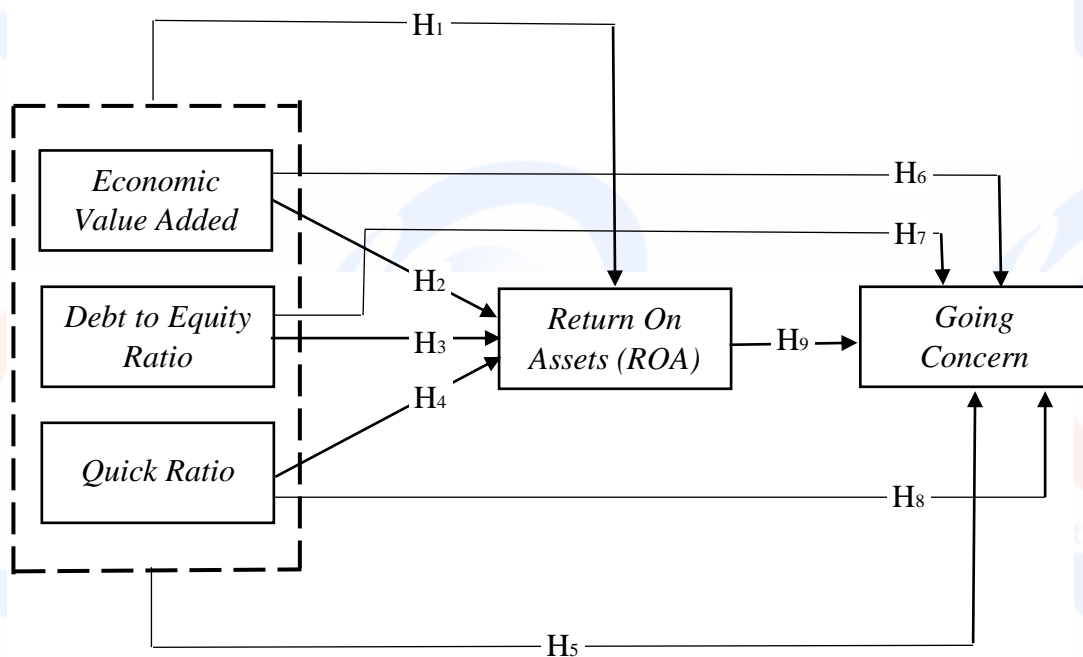
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- *Current Asset* = Aktiva Lancar
- *Inventory* = Persediaan
- *Current Liabilities* = Kewajiban Lancar

2.5. Model Penelitian

Kinerja manajemen yang baik dalam mengelolah investasinya serta kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika laba perusahaan yang dihasilkan cukup tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terjamin. Sebaliknya jika laba perusahaan rendah dan manajemen tidak berjalan baik maka kelangsungan hidup perusahaan akan diragukan.



2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

H₂ = *Economic Value Added* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

H₃ = *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

H₄ = *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

H₅ =, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Going Concern*.

H₆ = *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap *Going Concern*.

H₇ = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Going Concern*.

H₈ = *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Going Concern*.

H₉ = *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Going Concern*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan kausalitas dimana penelitian ini memiliki karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut (Sugiyono, 2011)[43], penelitian kausalitas merupakan penelitian yang menunjukkan hubungan yang bersifat sebab akibat dimana ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka.

3.1.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka dan melalui serangkaian uji data normal atau tidak outlier. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode yang merupakan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada.

3.1.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diambil dan diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut meliputi laporan keuangan tahunan, profil perusahaan dan segala hal yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data dapat diunduh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia.

3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam, 2008)[44]. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh

perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010)[45]. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Judgment/Purposive Sampling* yaitu teknik yang pengambilan sampelnya atas dasar kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal lima tahun terakhir yaitu selama periode 2013-2017.
2. Perusahaan tersebut selama periode 2013-2017 menerbitkan laporan keuangan yang lengkap.
3. Perusahaan yang menghasilkan laba dan rugi.

Jumlah sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berjumlah 255 data. Proses seleksi sampel yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Proses Seleksi Sampel

No.	Karakteristik Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	68
2.	Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang berturut-turut tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	(9)
3.	Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	(8)
4.	Jumlah periode tahun penelitian	5
Jumlah sampel selama masa penelitian		255

Sumber: BEI, data sekunder yang diolah

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 68 perusahaan, akan tetapi hanya 51 sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dan menghasilkan 255 data.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2016)[46]. Data sekunder yang digunakan diperoleh dengan melakukan survey kepustakaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta melalui artikel, jurnal, dan peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Setelah data sudah dikumpulkan, maka selanjutnya menentukan data induk yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.5. Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011)[47].

3.5.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011)[48]. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Going Concern*. *Going Concern* (kelangsungan hidup) perusahaan adalah kemampuan entitas menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas-aktivitasnya (Ahmed Riani, 2006)[49]. Perhitungan *going concern* ini menggunakan skala nominal, nilainya hanya 0 atau 1. Nilai 0 disini menunjukkan tidak adanya *going concern* dan nilai 1 disini menunjukkan adanya *going concern*. Rumus untuk mencari *going concern* adalah sebagai berikut:

**Perusahaan yang tidak *Going Concern* pada Tahun Penelitian
diberi kode 0**

**Perusahaan yang *Going Concern* pada Tahun Penelitian
diberi kode 1**

3.5.2. Variabel *Intervening*

Variabel *intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela / antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2011)[50]. Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. Rumus untuk mencari *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3.5.3. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang diduga mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011)[51]. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio*.

3.5.3.1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014)[52]. Perhitungan DER ini menggunakan skala nominal. Cara untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

3.5.3.3. *Quick Ratio (QR)*

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai

persediaan (Kasmir, 2010)[53]. Perhitungan QR ini menggunakan skala nominal. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.6. Metode Analisis Data

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu kegiatan sesudah data dari seluruh responden atau sumber data-data lain semua terkumpul. Teknik analisis data kuantitatif di dalam penelitian kuantitatif yaitu menggunakan statistik. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan juga statistik non parametris.

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung” (Retherford and Choe, 1993)[54].

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah bagian statistika mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, pembuatan diagram atau gambar mengenai sesuatu hal, disini data yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca (Subagyo, 2003)[55]. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi.

Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Data olahan SPSS meliputi *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap *Going Concern* dengan *Return On Assets* sebagai *intervening* sehingga dapat diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian statistik yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam analisis regresi linier. Model dalam penelitian ini harus bebas dari asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas.

3.6.2.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011)[56].

Metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui multikolinieritas adalah dengan melihat tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- 1) Batas tolerance value adalah 10% atau nilai VIF adalah 10.
- 2) Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 3) Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6.3. Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.6.4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat.

3.6.4.1. Uji Simultan (Uji F Statistik)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih

besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati, 2001)[57]. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau F hitung $< F$ tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau F hitung $> F$ tabel berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

3.6.4.2. Uji Parsial (Uji T Statistik)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006)[58]. Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau T hitung $< T$ tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau T hitung $> T$ tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

3.6.6. Analisis Regresi Logistik Biner (*Binary Logistic Regression*)

Analisis regresi *logistic binary* merupakan salah satu pendekatan model matematis yang digunakan untuk menganalisis hubungan beberapa faktor dengan sebuah variabel yang bersifat dikotomus (biner). Dalam melakukan analisis regresi logistik, dilakukan pengujian menilai keseluruhan model regresi, kelayakan model regresi, koefisien determinasi yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* terhadap *Going Concern*. Adapun model regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = a + \beta_1(EVA) + \beta_2(DER) + \beta_3(QR) + e$$

Keterangan:

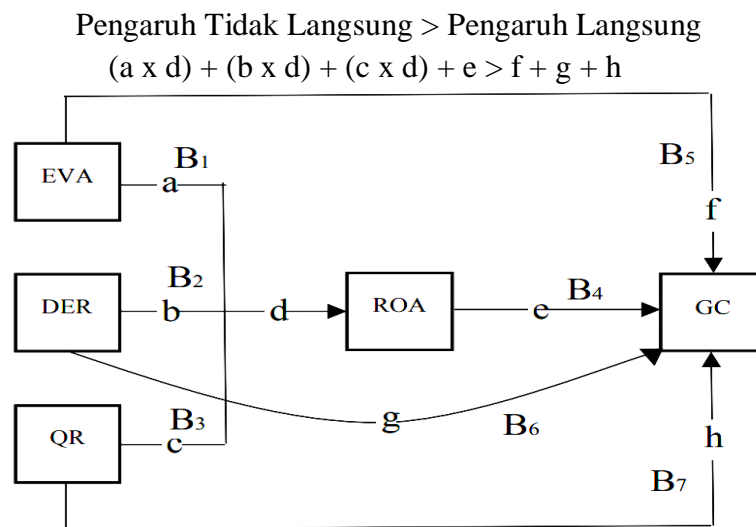
$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \text{Going Concern}$$

a	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
EVA	= <i>Economic Value Added</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
QR	= <i>Quick Ratio</i>
e	= <i>error</i>

Apabila koefisien β bernilai positif (+) maka terjadi pengaruh positif atau searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien β bernilai negatif (-) maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

3.6.7. Uji *Intervening*

Variabel *intervening* merupakan variabel antara atau mediating yang artinya apakah variabel *intervening* (*Return On Assets*) dapat memediasi hubungan antara variabel independen (*Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio*) dengan variabel dependen (*Going Concern*).



3.6.8. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis Jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk mengetahui hubungan ketergantungan langsung diantara satu set variabel. Tujuannya adalah mengidentifikasi jalur penyebab suatu variabel tertentu terhadap variabel lain yang dipengaruhinya.

Hasil dari uji analisis jalur ini juga akan digunakan untuk membandingkan pengaruh mana yang lebih besar antara pengaruh langsung dan pengaruh tidak

langsung. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis statistik parametris dengan analisis model persamaan simultan dengan menggunakan metode 2SLS (*Two Step Least Square*). Model persamaan yang digunakan untuk analisis jalur adalah:

$$\text{I. } ROA = \beta_{1EVA} + \beta_{2DER} + \beta_{3QR} + e_1$$

$$\text{II. } GC = \beta_{4EVA} + \beta_{5DER} + \beta_{6QR} + e_2$$

$$\text{III. } GC = \beta_{7ROA} + e_{3s}$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*

GC = *Going Concern*

EVA = *Economic Value Added*

DER = *Debt to Equity Ratio*

QR = *Quick Ratio*

e = *error*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Data Hasil Penelitian

4.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang variabel-variabel dalam penelitian. Suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* terhadap *Going Concern* dengan *Return On Assets* sebagai *intervening*. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	255	-7351034479000	2320235666000	-108267637600,00	689810299300,000
DER	255	-6,93	162,19	2,5342	11,79329
QR	255	,02	12,90	1,5658	2,10571
ROA	255	-,55000	9,74000	,1207059	,84200658
GC	255	,00	1,00	,7333	,44309
Valid N (listwise)	255				

Sumber: *Output SPSS 24*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif diatas di mana didapatkan informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini *economic value added*, *debt to equity ratio*, dan *quick ratio* sebagai variabel independen, *going concern* sebagai variabel dependen dan *return on assets* sebagai variabel *intervening*. Objek yang diteliti sebanyak 255 sampel, sehingga hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur Modal sebagai variabel independen yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -6,93, nilai maksimum sebesar 162,19, nilai rata-rata sebesar 2,5342 dan standar deviasinya sebesar 11,79329. Jika perusahaan memiliki hutang yang lebih tinggi, walaupun perusahaan tersebut memiliki keuntungan ataupun kerugian perusahaan akan tetap membayar bunga. Sebaliknya jika perusahaan memiliki modal yang lebih tinggi, walaupun perusahaan tersebut mengalami kerugian, perusahaan tidak perlu membayar deviden dan ketika mendapatkan keuntungan perusahaan tersebut boleh tidak membayar atau menunda pembayaran deviden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih tinggi daripada modal sehingga memiliki resiko perusahaan yang tinggi.
2. *Quick Ratio* (QR) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 12,90, nilai rata-rata sebesar 1,5658 dan standar deviasinya sebesar 2,10571. Hal ini mengindikasikan rata-rata perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sebesar 156%. Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan, kekurangan uang tunai (kas) akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dalam jangka pendek sedangkan kekurangan persediaan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan. Uang kas perusahaan akan cepat kembali jika perusahaan dapat membatasi pengeluaran yang melebihi pendapatan serta penumpukkan persediaan yang membuat persediaan cepat rusak sehingga perusahaan akan mengalami kerugian yang dapat mempengaruhi uang kas. Jika uang tunai (kas) sudah kembali maka perusahaan dapat menggunakan uang tunai (kas) tersebut sebagai modal kerja sehingga likuiditas tercapai dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya tercapai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas dan modal kerja perusahaan tersebut dapat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
3. Profitabilitas sebagai variabel intervening yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,550, nilai maksimum sebesar 9,740, nilai rata-rata sebesar 0,1207059 dan standar deviasi 0,84200658. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki nilai negatif yang diukur dengan ROA dimana nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata. Perusahaan yang mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit) akan mendapatkan imbal hasil investasi bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital assets*) seringkali menjadi investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (profit) yang diperolehnya. Perusahaan juga dapat menghasilkan

laba yang optimal melalui kegiatan dengan cara meningkatkan margin (harga yang diterima pasar) atau mengurangi biaya serta perusahaan dapat meningkatkan penjualan pasar produk-produk dengan profit margin tinggi, atau perusahaan dapat meningkatkan frekuensi penjualan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* pada perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan keuntungan untuk didayagunakan oleh hasil pemakaian aktiva tetap.

4. *Going Concern* sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,7333, dan nilai standar deviasi 0,44309. Perusahaan akan dinyatakan *going concern* jika memiliki angka 1 dan dinyatakan tidak *going concern* jika memiliki angka 0. Dengan nilai rata-rata 0,7333 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia memiliki *going concern* karena angka rata-rata yang mendekati 1. Perusahaan yang memiliki sistem kinerja manajemen yang baik dalam mengelola investasi maupun modal dari pihak luar akan menghasilkan laba yang baik pula, sehingga keberlangsungan hidup perusahaan akan terjamin dan tidak diragukan oleh para investor.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolonieritas. Untuk mengetahui multikolonieritas adalah dengan melihat tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Sebagai dasar acuannya batas tolerance value adalah 10% atau nilai VIF adalah 10. Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Berikut hasil uji multikolonieritas terhadap model regresi pada penelitian ini:

Tabel 4.2

Uji Multikolonieritas ROA

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EVA	,995	1,005
	DER	,990	1,011
	QR	,986	1,015

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 24*

Tabel 4.3
Uji Multikolonieritas GC
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EVA	,995	1,005
	DER	,990	1,011
	QR	,986	1,015

a. Dependent Variable: GC

Sumber: *Output* SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai toleransi $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

4.1.4. Uji Hipotesis

4.1.4.1. Uji Simultan ROA (Uji F Statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (signifikasi) $> 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat jika probabilitas $< 0,05$ maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil uji F:

Tabel 4.5

Uji F ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,153	3	,051	,071	,975 ^b
	Residual	179,927	251	,717		
	Total	180,080	254			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), QR, EVA, DER

Sumber: *Output SPSS 24*

H₁ ditolak. Berdasarkan tabel 4.5 nilai sig 0,975. Nilai probabilitas signifikan pengujian tersebut > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *economic value added* (EVA), *debt to equity ratio* (DER), dan *quick ratio* (QR) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

4.1.4.2. Uji Parsial ROA (Uji T Statistik)

Uji T statistik ini digunakan untuk membuktikan koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sig < 0,05 maka hipotesis diterima dan jika sig > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut ini adalah hasil uji T:

Tabel 4.6

Uji T ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,133	,069		1,942	,053	
	EVA	2,218E-14	,000	,018	,287	,774	H ₂ ditolak
	DER	-,002	,005	-,021	-,337	,736	H ₃ ditolak
	QR	-,004	,025	-,010	-,164	,870	H ₄ ditolak

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 24*

Berdasarkan tabel 4.6 maka hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

1. **H₂ ditolak:** Tidak terdapat pengaruh *economic value added* terhadap *return on assets*.

Hasil uji t pada variabel *economic value added* sebesar 0,287 dengan signifikansi 0,774 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *economic value added* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

2. **H₃ ditolak.:** Tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on assets*.

Hasil uji t pada variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar -0,337 dengan signifikansi 0,736 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

3. **H₄ ditolak:** Tidak terdapat pengaruh *quick ratio* terhadap *return on assets*.

Hasil uji t pada variabel *quick ratio* (QR) sebesar -0,164 dengan signifikansi 0,870 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *quick ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

4.1.7. Uji Intervening

Uji *Intervening* berguna untuk menguji apakah variabel *intervening* (*Return On Assets*) dapat memediasi hubungan antara variabel independen (*Economic Value Added, Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio*) dengan variabel dependen (*Going Concern*). Berikut ini adalah hasil uji *intervening*:

Tabel 4.14
Uji Intervening Pengaruh Langsung

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	EVA	,000	,000	,573	1	,449	1,000
	DER	-,125	,070	3,201	1	,074	,883
	QR	,758	,263	8,318	1	,004	2,134
	ROA	-,108	,152	,508	1	,476	,897
	Constant	,456	,324	1,975	1	,160	1,578

a. Variable(s) entered on step 1: EVA, DER, QR, ROA.

Sumber: *Output SPSS 24*

Tabel 4.15
Uji *Intervening* Pengaruh Tidak Langsung

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,133	,069		1,942	,053
	EVA	2,218E-14	,000	,018	,287	,774
	DER	-,002	,005	-,021	-,337	,736
	QR	-,004	,025	-,010	-,164	,870

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 24*

Berdasarkan pengaruh langsung terdapat pada tabel 4.14 dalam kolom *Wald* yaitu EVA 0,573, DER, 3,201, QR 8,318 dan ROA 0,508. Sedangkan pengaruh tidak langsung terdapat pada tabel 4.15 dalam kolom Beta yaitu EVA 0,018, DER -0,021 dan QR -0,10.

4.1.8. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Analisis regresi dilakukan sebanyak dua kali. Analisis regresi yang pertama untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan analisis regresi yang kedua untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening*.

4.1.8.1. Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung adalah dimana variabel independen yaitu *economic value added* (EVA), *debt to equity ratio* (DER) dan *quick ratio* (QR) dihitung melalui variabel *intervening return on assets* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu *going concern* (GC). Berikut hasil perhitungan tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening*.

Tabel 4.16
Uji Pengaruh Tidak Langsung

Model	Koefisien	Hasil
PTL = (H ₂ x H _i)	(0,573 x 0,508)	0,291084
PTL = (H ₃ x H _i)	(3,201 x 0,508)	1,626108
PTL = (H ₄ x H _i)	(8,318 x 0,508)	4,225544
Hasil Pengaruh Tidak Langsung		6,142736

Sumber: data diolah

4.1.8.2. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung adalah dimana variabel independen yaitu *economic value added* (EVA), *debt to equity ratio* (DER) dan *quick ratio* (QR) dihitung langsung terhadap variabel dependen yaitu *going concern* (GC). Berikut hasil perhitungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 4.17
Uji Pengaruh Langsung

Model	Koefisien
PL = H ₆	0,018
PL = H ₇	-0,021
PL = H ₈	-0,010
Hasil Pengaruh Langsung	-0,013

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 4.16 dan tabel 4.17, maka diperoleh nilai dari pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening adalah sebesar 6,142736 sedangkan pengaruh langsung sebesar -0,013. Dari hasil kedua hitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) sebagai variabel intervening mampu mempengaruhi hubungan variabel independen yaitu *economic value added* (EVA), *debt to equity ratio* (DER) dan *quick ratio* (QR) terhadap variabel dependen yaitu *going concern* (GC). Hal ini disebabkan nilai pengaruh tidak langsungnya lebih besar dari nilai pengaruh langsung yaitu $6,142736 > -0,013$.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap *Going Concern* dengan *Return On Assets* Sebagai *Intervening* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

5.1.1. H₁: Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai $\text{sig} 0,975 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *economic value added*, *debt to equity ratio* dan *quick ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa informasi akuntansi tidak bermanfaat untuk mempengaruhi *return on assets*.

5.1.2. H₂: Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap *Return On Assets*

Diketahui *economic value added* (EVA) memiliki hasil uji parsial (uji t) sebesar 0,287 dengan $\text{sig} 0,774 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan *economic value added* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mohamad Ferry Angga, 2015)[61] yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *economic value added* terhadap *return on assets* dan tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menyatakan *economic value added* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

5.1.3. H₃: Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Diketahui *debt to equity ratio* (DER) memiliki hasil uji parsial (uji t) sebesar -0,337 dengan $\text{sig} 0,736 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Elyas Setiawan, 2015)[62] yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* dan bertolak belakang dengan penelitian (Cahaya Utama dan Muid, 2014)[63] yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

5.1.4. H₄: Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Diketahui *quick ratio* (QR) memiliki hasil uji parsial (uji t) sebesar -0,164 dengan sig 0,870 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan *quick ratio* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurul Fadilah, 2014)[64] yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* dan bertolak belakang dengan (Safdar *el al.*, 2016)[65] mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *quick ratio* dengan profitabilitas *return on assets* (ROA).

5.1.5. H₅: Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji *omnibus*) diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 35,295 dengan signifikansi 0,000 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 < 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa *economic value added*, *debt to equity ratio* dan *quick ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *going concern*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fernando Kwee, 2018)[66] yang menyatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat untuk mempengaruhi *going concern* dan tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menyatakan informasi akuntansi tidak bermanfaat untuk mempengaruhi *going concern*.

5.1.6. H₆ : Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Going Concern*

Diketahui *quick ratio* (QR) dari hasil uji parsial (uji *wald*) memiliki koefisien sebesar 0,754 dengan sig 0,004 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan *quick ratio* berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *going concern*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Fernando Kwee, 2018)[69] yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap *going concern* dan tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap *going concern*.

5.1.7. H₇ : Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Going Concern*

Diketahui *return on assets* (ROA) dari hasil uji *wald* memiliki koefisien sebesar -0,089 dengan sig 0,557 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan *return on assets* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fernando Kwee, 2018)[70] yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *going concern* dan tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *going concern*.

3.1.10. *Economic Value Added, Debt to Equity Ratio dan Quick Ratio Terhadap Going Concern Melalui Return On Assets Sebagai Variabel Intervening*

Dari hasil uji *intervening* melalui analisis jalur (*path analysis*) memiliki nilai pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening* adalah sebesar 6,142736 sedangkan nilai pengaruh langsung sebesar -0,013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) sebagai variabel *intervening* mampu memediasi variabel independen yaitu *economic value added* (EVA), *debt to equity ratio* (DER) dan *quick ratio* (QR) terhadap variabel dependen yaitu *going concern* (GC) dikarenakan nilai pengaruh tidak langsungnya lebih besar dibandingkan nilai pengaruh langsungnya yaitu $6,142736 > -0,013$.

Return on assets (ROA) mampu menjadi variabel *intervening* karena variabel independen *economic value added* (EVA) yang menjadi kinerja utama perusahaan dalam mengelolah investasi, *debt to equity ratio* (DER) yang memiliki modal lebih tinggi dibandingkan dengan hutang, serta *quick ratio* (QR) yang uang tunai (kas) dapat cepat kembali maka akan mempengaruhi dan menghasilkan laba perusahaan yang membuat keberlangsungan perusahaan (*going concern*) pun bertahan dalam jangka waktu kedepannya.

5.2. Temuan Penelitian

1. *Quick Ratio* (QR) merupakan satu-satunya variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap *going concern* diantara variabel independen lainnya yang artinya perusahaan bisa mempercepat untuk menghasilkan uang tunai (kas) sehingga modal perusahaan menjadi likuid serta perusahaan pun mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang membuat perusahaan bisa melangsungkan hidup perusahaannya.

Quick Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid dari hasil pengembalian uang tunai (kas). Apabila nilai dari *quick ratio* meningkat, maka kemampuan perusahaan dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya pun menjadi baik dan hal ini dapat dijadikan sinyal positif (*good news*) kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan saham atau modalnya ke dalam perusahaan.

2. *Return On Assets* mampu menjadi variabel *intervening* yang memediasi antara variabel independen yaitu *economic value added*, *debt to equity ratio* dan *quick ratio* terhadap variabel dependen *going concern*.

Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar

sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufacturing yaitu perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dengan *economic value added* yang menjalankan sistem kinerja manajemen yang baik untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan, *debt to equity ratio* dengan membatasi pengeluaran yang melebihi pendapatan sehingga membuat perusahaan menanggung beban bunga yang tinggi membuat hutang akan lebih tinggi dibandingkan modal serta *quick ratio* yang uang tunai (kas) cepat kembali untuk modal kerja. Jika semua hal itu dilakukan oleh perusahaan dengan baik, maka akan mempengaruhi dan menghasilkan laba (*profit*) perusahaan yaitu *return on assets* yang membuat keberlangsungan perusahaan (*going concern*) pun bertahan dalam jangka waktu kedepannya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai hal yang membatasi penelitian ini yang mampu mempengaruhi hasil penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder.
2. Kurang lengkapnya laporan keuangan yang dikeluarkan mengurangi jumlah sampel pada penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap *Going Concern* dengan *Return On Assets* sebagai Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017 dengan menggunakan sampel 51 perusahaan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* karena *economic value added* tidak memiliki nilai tambah (*value added*), *debt to equity ratio* yang memiliki resiko tinggi serta *quick ratio* yang tingkat pengembalian uang tunai (kas) tidak cepat.
2. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets* karena *debt to equity ratio* memiliki resiko tinggi sehingga dapat menurunkan nilai *return on assets*.
3. *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets* karena *quick ratio* yang rendah membuat uang tunai (kas) pun menjadi rendah sehingga nilai *return on assets* akan menurun.
4. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Going Concern* karena *debt to equity ratio* yang tinggi dapat membuat tidak adanya *going concern*.
5. *Quick Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Going Concern* karena *quick ratio* yang tinggi membuat uang tunai (kas) pun menjaditinggi sehingga akan menghasilkan *going concern*.

6.2. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan temuan dari penelitian ini, maka diberikan saran kepada:

1. Perusahaan

Bagi perusahaan yang tidak memiliki *going concern*, sebaiknya sistem kinerja manajemennya dilakukan lebih baik lagi dengan cara membuat rencana untuk memperbaiki kondisi perusahaan dalam mengelola aset, modal dan efisiensi biaya serta mengelolah investasi dengan baik sehingga tidak menimbulkan beban yang terlalu tinggi yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dan tidak memiliki laba yang dihasilkan.

2. Calon Investor

Bagi calon investor yang ingin menaruh sahamnya ke perusahaan, sebaiknya berhati-hati serta lebih teliti dalam memilih perusahaan untuk diinvestasikan dana dan lebih baik tidak berinvestasi pada perusahaan yang tidak memiliki *going concern*. Karena perusahaan yang tidak memiliki *going concern* tidak dapat memberikan tingkat pengembalian melebihi investasi yang diberikan oleh investor.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memasukkan variabel tambahan atau variabel lain antara profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas sehingga mendapatkan hasil dari variabel lain yang mempengaruhi secara signifikan terhadap *going concern*. Serta memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan *going concern* dalam jangka waktu panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil lebih komprehensif dari penelitian yang telah dilakukan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Thio, Petronela. 2004. "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit." *Jurnal Balance*: 47–55.
- [2] Santosa, Fajar Arga, and Wedari Linda, Kusumaning. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern." *JAAI* 11 No. 2: 141–58.
- [3] Syahrul. 2000. *Kamus Istilah Akuntansi*. Bandung: Pustaka.
- [4] Rahman, Abdul, and Baldrice Siregar. 2012. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta*.
- [5] Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- [6] Sawir, Agnes. 2001. "Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan." *PT Gramedia Pustaka Utama*: 17.
- [7] Sawir, Agnes. 2001. "Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan." *PT Gramedia Pustaka Utama*: 17.
- [8] Sutojo, Siswanto. 2000. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- [9] Brigham, and Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Delapan. Jakarta: Erlangga.
- [10] Angga, Mohamad Ferry, and Muhammad Azhari. 2015. "Analisis Pengaruh Economic Value Added Terhadap Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2011-2014) Analysis The Impact Between EVA to Profitability Ratio." 2(3): 2411–18.
- [11] Setiawan, Elyas. 2015. "Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Sales, Dan Firm Size Terhadap Roa Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013."
- [12] Fadilah, Nurul. 2017. "Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover, Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Rentabilitas." : 89–108.
- [13] Kwee, Fernando. 2018. "Pengaruh Going Concern Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (The Effect of Going Concern on the Property Company Listed in Indonesia Stock Exchange)." *Ssrn*.
- [14] Ross, Stephen A. 1977. "The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach." *The Bell Journal of Economics*.

- [15] Dwiyanti, Rini. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Semarang: Universitas Diponegoro*: 112. <https://core.ac.uk/download/pdf/11721680.pdf>.
- [16] Brigham, and Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Delapan. Jakarta: Erlangga.
- [17] Brigham, Eugene, and Houston Joel, F. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- [18] Zaenal, Arifin. 2005. *Teori Keuangan Dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- [19] Hartono, Jogiyanto. 2016. *BPFE- Yogyakarta Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. 2nd ed. Yogyakarta.
- [20] Kretarto, Agus. 2001. *Investor Relations "Pemasaran Dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan."* Jakarta: Grafiti.
- [21] Lawrence J, Gitman. 2003. "*Principles of Managerial Finance.*" Internatio. Boston: Pearson Education.
- [22] C, James, Van Horne, and John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. 12th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- [23] Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- [24] Brigham, and Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Delapan. Jakarta: Erlangga.
- [25] Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- [26] Tandelilin, Erduadus. 2001. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [27] Rr. Iramani, and Erie Febrian. 2005. "Financial Value Added: Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja Dan Nilai Tambah Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- [28] Altman, Edward I., and Thomas P. Mcgough. 1974. "Evaluation of a Company as a Going Concern." *The Journal of Accounting*.
- [29] Arens, and Loebbecke. 1997. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- [30] Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [31] Joel G, Siegel, and Shim Jae K. 1999. *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [32] Marli. 2010. "Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Dalam Penilaian Harga Saham Di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1998 – 2001)." 22(2): 178–89.
- [33] Dennis, K. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, Dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.